

## **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress***

Dewi Novita Febriyanti<sup>1\*</sup>, Haryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Bina Insani, Bekasi, Indonesia

\* E-mail Korespondensi: dewinovitaf39@gmail.com

---

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 06-06-2025*

*Revision: 30-06-2025*

*Published: 26-06-2025*

---

**DOI Article:**

**10.24905/mlt.v6i2.94**

---

### **A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda, berdasarkan sampel 22 perusahaan dengan total 110 observasi tahun perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, mengindikasikan bahwa likuiditas tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan bila tidak disertai pengelolaan aset yang efisien. Sebaliknya, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Model menjelaskan 35,3% variasi *financial distress*, menunjukkan kekuatan moderat. Kontribusi studi ini terletak pada penekanan pentingnya evaluasi praktik likuiditas serta integrasi faktor non-keuangan seperti pengendalian internal dan kepemimpinan dalam penilaian kesehatan finansial. Nilai orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi *financial distress* dalam konteks pemulihan pasca pandemi pada sektor yang sangat sensitif terhadap guncangan makroekonomi. Keterbatasan mencakup ruang lingkup variabel yang sempit dan fokus sektoral, yang membuka peluang riset lanjutan dengan pendekatan metode campuran.

**Kata Kunci:** *current ratio*, *debt to equity ratio*, *financial distress*, pengendalian internal, ukuran perusahaan

---

### **A B S T R A C T**

*This study aimed to analyze the effect of current ratio, debt to equity ratio, and firm size on financial distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. A quantitative method with a multiple linear regression approach was applied to a sample of 22 companies selected through purposive sampling, resulting in 110 firm-year observations. The results showed that current ratio had a positive and significant effect on financial distress, suggesting that high liquidity may increase financial vulnerability when not supported by efficient asset management. Conversely, debt to*

---

### **Acknowledgment**

*equity ratio and firm size did not significantly affect financial distress. The model explained 35.3% of the variance in financial distress, indicating moderate explanatory power. This study contributes by emphasizing the need to critically evaluate liquidity practices and integrate non-financial dimensions such as internal control and leadership into financial health assessments. Its originality lies in exploring financial distress during a post-pandemic recovery context in a sector highly exposed to macroeconomic shocks. Limitations include the narrow scope of variables and sector-specific focus, which suggest future research should consider managerial, operational, and external influences using mixed methods.*

**Key word:** *current ratio, debt to equity ratio, financial distress, firm size, internal control*

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

## PENDAHULUAN

Pandemi penyakit virus corona 2019 (COVID-19), yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, merupakan krisis kesehatan global yang berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor ekonomi. Sejak kasus pertama terdeteksi di Tiongkok pada Desember 2019, virus ini menyebar secara masif ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh sektor kesehatan, tetapi juga meluas ke dunia usaha dan industri, termasuk sektor manufaktur dan konsumsi (Setiawan et al., 2023).

**Tabel 1. Sektor industri yang terdampak selama pandemi covid-19**

| Jenis Usaha/Industri         | Presentase Penurunan Omzet (%) |
|------------------------------|--------------------------------|
| Makanan dan Minuman          | 92,47                          |
| Jasa Lainnya                 | 90,9                           |
| Transportasi dan Pergudangan | 90,34                          |
| Konstruksi                   | 87,94                          |
| Industri Pengolahan          | 85,98                          |
| Perdagangan                  | 84,6                           |

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data statistik di tabel 1 diatas, perusahaan *food and beverage* menempati urutan pertama sebagai sektor yang paling terdampak. Salah satu perusahaan besar di industri ini, PT Mayora Indah Tbk (MYOR), mencatatkan penurunan pendapatan dari Rp 25,03 triliun pada 2019 menjadi Rp 24,47 triliun pada 2020. Demikian pula, PT Nippon Indosari Corpindo

Tbk (ROTI) mengalami penurunan penjualan bersih dari Rp 3,33 triliun pada 2019 menjadi Rp 3,21 triliun pada 2020, dengan penurunan aset menjadi Rp 4,45 triliun. Tabel 2 dibawah ini menggambarkan perubahan-perubahan tersebut.

**Tabel 2. Contoh Penurunan Kinerja Keuangan Perusahaan F&B Indonesia (2019 – 2020)**

| Perusahaan                             | Indikator                     | Tahun 2019 | Tahun 2020  | Perubahan    |
|----------------------------------------|-------------------------------|------------|-------------|--------------|
| PT Mayora Indah Tbk (MYOR)             | Pendapatan (Rp triliun)       | 25,03      | 24,47       | Turun        |
| PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) | Penjualan Bersih (Rp triliun) | 3,33       | 3,21        | Turun        |
| <b>Total Aset (Rp triliun)</b>         |                               | <b>–</b>   | <b>4,45</b> | <b>Turun</b> |

Sumber: Olahan data publik oleh peneliti

Dalam upaya mengatasi krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan pemulihan, termasuk program Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (BM DTP) pada tahun 2021 untuk bahan baku industri makanan dan minuman. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan utilitas dan daya saing industri di tengah tekanan pandemi.

Di sisi lain, kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) yang diterapkan secara luas selama pandemi turut memengaruhi efektivitas operasional dan produktivitas tenaga kerja di sektor keuangan dan akuntansi (Setiawan et al., 2023). Fenomena ini juga memunculkan tantangan baru dalam aspek pengendalian internal dan *self-efficacy* karyawan yang terbukti signifikan terhadap kinerja di masa kerja daring (Haryanto & Amelia, 2022). Dalam konteks ini, kesadaran karyawan terhadap keamanan siber juga menjadi semakin penting, terutama dalam era pasca pandemi yang semakin terdigitalisasi (Setiawan et al., 2023)

*Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya dan berisiko mengalami kebangkrutan (Sylviana & Widyawati, 2021). Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti manajemen yang lemah atau penurunan kinerja operasional, serta faktor eksternal seperti tekanan ekonomi makro atau perubahan regulasi. Perusahaan perlu menjalankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam operasionalnya agar dapat meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan (Yani & Putri Gami, 2022)

Untuk memitigasi risiko *financial distress*, perusahaan perlu menganalisis faktor-faktor keuangannya secara komprehensif. Salah satu indikator yang digunakan adalah rasio likuiditas. Permulaan kondisi *financial distress* sering ditandai dengan masalah likuiditas jangka pendek, yang merupakan salah satu indikator paling mendasar. Jika tidak ditangani, situasi ini dapat berkembang hingga mencapai kebangkrutan, yang merupakan bentuk paling serius dari kesulitan keuangan (Gundredly, 2023). Pada penelitian ini likuiditas diukur melalui *current ratio*. Menurut Rambe dan Arif (2021), *current ratio* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi tanpa diimbangi manajemen aset lancar yang efektif justru dapat menjadi indikator tidak efisiennya penggunaan aset.

Selanjutnya, solvabilitas perusahaan sering dikaji melalui *debt to equity ratio* (DER), yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap pembiayaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan apabila tidak dikelola dengan baik (Nursidin, 2021). Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan terkait investasi dan pembagian dividen, yang berpotensi memicu penarikan investasi. Akibatnya, perusahaan bisa kehilangan dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban serta membiayai aktivitas operasionalnya (Effendi & Hariyono, 2022). Meski demikian, dalam beberapa konteks, penggunaan utang secara strategis juga dapat mendorong pertumbuhan jika menghasilkan pendapatan yang memadai.

Ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting dalam studi mengenai *financial distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, secara teori semakin besar pula kapasitasnya untuk bertahan dalam tekanan ekonomi (Suparman, 2020). Ukuran perusahaan dapat membuat nilai tambah kepada pihak investor dan kreditor. Keyakinan investor dan kreditor untuk menanamkan modal serta memberikan kredit kepada perusahaan dapat membantu perusahaan menghindari kondisi *financial distress* (Muslimin & Bahri, 2022). Namun, besarnya aset tidak selalu menjamin stabilitas keuangan karena potensi risiko dan liabilitas juga cenderung meningkat seiring dengan skala usaha.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan utama untuk menguji pengaruh *current ratio* (CR), DER, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang tergolong dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals*, khususnya sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia. Untuk memperoleh sampel yang relevan dan representatif, teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria tertentu, antara lain: (1) perusahaan aktif berturut-turut selama periode 2020–2024; (2) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam periode tersebut; dan (3) data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel penelitian tersedia secara publik.. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan yang tergolong dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals*, khususnya sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, maka jumlah total observasi yang dianalisis adalah sebanyak 110 unit data (22 perusahaan  $\times$  5 tahun).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen *financial distress*. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang meliputi: (1) uji normalitas untuk menguji distribusi residual; (2) uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antar variabel bebas; (3) uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa variabel residual memiliki varians yang konstan; dan (4) uji auto-korelasi untuk menguji apakah terjadi korelasi di antara residual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji kolmogorov – smirnov dengan hasil seperti tertera di tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                   |                | Unstandardized Residual |
|-----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                 |                | 110                     |
| Normal Parameters <sup>a, b</sup> | Mean           | -0,2189052              |
|                                   | Std. Deviation | 1,78503822              |
| Most Extreme Differences          | Absolute       | 0,081                   |
|                                   | Positive       | 0,081                   |
|                                   | Negative       | -0,053                  |
| Test Statistic                    |                | 0,081                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)            |                | 0,074 <sup>c</sup>      |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, dan model layak untuk digunakan dalam pengujian regresi.

### Uji Multikolonioritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model seperti tertera di tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolonioritas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             | Collinearity Statistics |       |
|---------------------------|-----------------------------|-------------------------|-------|
|                           | Model                       | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)                  |                         |       |
|                           | <i>Current ratio</i>        | 0,874                   | 1,144 |
|                           | <i>Debt to equity ratio</i> | 0,905                   | 1,105 |
|                           | Firm Size                   | 0,827                   | 1,209 |

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 3, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga seluruh variabel dapat digunakan secara simultan dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel residual dalam model regresi memiliki varians yang konstan.

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastitas Coefficients<sup>a</sup>**

| Model                       | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                             | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| (Constant)                  | 0,376                       | 0,202      |                           | 1,864  | 0,065 |
| <i>Current ratio</i>        | -0,004                      | 0,007      | -0,058                    | -0,589 | 0,557 |
| <i>Debt to equity ratio</i> | 0,000                       | 0,002      | 0,020                     | 0,195  | 0,846 |
| Firm Size                   | -0,007                      | 0,007      | -0,103                    | -1,008 | 0,316 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : SPSS 26 (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel  $> 0,05$  (lihat Tabel 5), yang mengindikasikan bahwa model ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik regresi.

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan nilai *Durbin-Watson (DW)* menghasilkan DW sebesar 2,174.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | 0,904 <sup>a</sup> | 0,818    | 0,811             | 1,52640                    | 2,174         |

a. Predictors: (Constant), *Debt to equity ratio*, Firm Size, *Current ratio*

b. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : SPSS 26 (2025)

Dengan membandingkan dengan nilai dU (1,7455) dan  $4 - dU$  (2,82545), diperoleh bahwa  $1,7455 < 2,174 < 2,82545$  seperti di table 6. Dengan demikian, tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, sehingga data dapat digunakan untuk pengujian lanjutan.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh model regresi sebagai berikut: (lihat Tabel 7)

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |
| (Constant) | 2,382                       | 5,880      |                           |
| X1         | 3,191                       | 0,446      | 0,590                     |
| X2         | 0,024                       | 0,061      | 0,032                     |
| X3         | -0,152                      | 0,206      | -0,062                    |

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$Y = (2,882) + (3,191) CR + (0,024) DER + (- 0.152) FS + e$$

Dari model tersebut, diketahui bahwa:

- Koefisien *Current Ratio* sebesar 3,191, artinya jika CR naik 1 unit, dan variabel lain tetap, maka Y akan meningkat sebesar 3,191. Hal ini menunjukkan *Current Ratio* (likuiditas) berpengaruh positif dan cukup besar terhadap Y (*financial distress*).
- Koefisien DER sebesar 0,024 artinya jika DER naik 1 unit, dan variabel lain tetap, maka Y naik sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan DER berpengaruh positif namun sangat kecil terhadap Y (*financial distress*).
- Koefisien ukuran perusahaan (*firm size*) sebesar –0,152 artinya jika *Firm Size* naik 1 unit, maka Y justru menurun sebesar 0,152. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan pengaruh negatif terhadap Y (*financial distres*).

### Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,353 menunjukkan bahwa 35,3% variasi dalam *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel CR, DER, dan FS. Sisanya sebesar 64,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (lihat Tabel 8).

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Model Summary |                    |          |                   |                            |
|---------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | 0,609 <sup>a</sup> | 0,370    | 0,353             | 2,82608                    |



a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas Ini menunjukkan bahwa meskipun model memiliki kekuatan penjelas sedang, terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel eksternal lainnya.

### Uji t–Test Partial

Uji t parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *financial distress* secara individual. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien positif 3,191, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya likuiditas, jika tidak dikelola secara efisien, dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan, misalnya akibat piutang tak tertagih.

Sebaliknya, variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi  $0,696 > 0,05$  dengan koefisien 0,024, yang mengindikasikan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, kemungkinan karena perusahaan mampu mengelola beban utangnya dengan baik.

Sementara itu, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan koefisien  $-0,152$  dan signifikansi  $0,465 > 0,05$ , namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, sehingga besar kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat risiko keuangannya. Dengan demikian, dari ketiga variabel yang diuji, hanya *current ratio* yang terbukti signifikan secara parsial seperti tertera di table 9.

**Tabel 9. Hasil Uji t – Test Parsial  
Coefficients<sup>a</sup>**

|   | Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|---|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|   |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1 | (Constant) | 2,382                       | 5,880      |                           | 0,405  | 0,686 |
|   | X1         | 3,191                       | 0,446      | 0,590                     | 7,160  | 0,000 |
|   | X2         | 0,024                       | 0,061      | 0,032                     | 0,392  | 0,696 |
|   | X3         | -0,152                      | 0,206      | -0,062                    | -0,734 | 0,465 |

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : SPSS 26 (2025)

### **Pengaruh *Current ratio* Terhadap *Financial distress***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Meskipun secara umum rasio likuiditas tinggi dianggap sebagai sinyal kesehatan keuangan yang baik, dalam konteks tertentu hal tersebut justru dapat menjadi indikator tidak efisiennya manajemen aset lancar. Misalnya, tingginya nilai piutang atau persediaan yang tidak berputar dapat mengurangi arus kas operasional dan memperbesar risiko kesulitan keuangan. Kondisi ini menegaskan pentingnya memperhatikan tidak hanya aspek kuantitatif, tetapi juga kualitas pengelolaan aset likuid. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Damajanti et al., 2021; Hidayat et al., 2021; Hidayati & Yuneline, 2022).

### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial distress***

Selanjutnya, hasil uji menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun DER tinggi dapat mencerminkan ketergantungan pada utang, dampaknya terhadap risiko keuangan tidak selalu bersifat linier. Dalam konteks industri makanan dan minuman, perusahaan mungkin mampu memanfaatkan utang sebagai leverage untuk meningkatkan profitabilitas tanpa menimbulkan tekanan keuangan berlebih, selama struktur modal dikelola secara disiplin. Hasil ini selaras dengan penelitian Abdul H (2022) serta Damayanti & Rianto (2023) yang juga menemukan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress***

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, perusahaan berskala besar cenderung memiliki daya tahan finansial yang lebih kuat karena memiliki diversifikasi produk dan akses terhadap pembiayaan yang lebih luas. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa ukuran saja tidak cukup untuk menjamin ketahanan terhadap tekanan finansial. Hal ini menguatkan hasil studi sebelumnya oleh Sylviana & Widyawati (2021) serta Sari & Wahyuni (2023), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memang berpengaruh negatif, tetapi efeknya tidak selalu signifikan tergantung pada konteks dan karakteristik internal perusahaan.

Lebih jauh, hasil ini dapat dikaitkan dengan pentingnya indikator kinerja non-keuangan dalam menjelaskan dinamika risiko perusahaan. Studi oleh Haryanto et al., (2025) menunjuk-

kan bahwa ketidakseimbangan antara indikator keuangan dan non-keuangan dapat menyebabkan kelelahan organisasi (*corporate burnout*), yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja dan peningkatan risiko keuangan. Dalam konteks ini, pengendalian internal yang efektif, tata kelola perusahaan yang baik, serta gaya kepemimpinan yang adaptif menjadi semakin penting. Gaya kepemimpinan yang tepat telah terbukti berperan dalam memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan (Haryanto et al., 2023), yang pada gilirannya dapat mengurangi eksposur terhadap *financial distress*.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan rasio keuangan secara cermat serta perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan faktor-faktor manajerial dan non-finansial dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Dalam konteks ketidakpastian ekonomi pasca pandemi, perusahaan di industri makanan dan minuman perlu menyeimbangkan strategi keuangan dengan aspek pengendalian internal, kepemimpinan, dan indikator kinerja non-keuangan agar dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di tengah tekanan struktural akibat pandemi COVID-19, *current ratio* justru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Temuan ini memberikan implikasi bahwa likuiditas tinggi tidak selalu mencerminkan kekuatan keuangan, terutama bila aset lancar tidak dikelola secara produktif atau jika terdapat komponen tidak lancar seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang. Sebaliknya, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang menandakan bahwa struktur modal dan skala usaha saja tidak cukup untuk menjelaskan kondisi krisis keuangan tanpa mempertimbangkan konteks manajerial dan strategi pengelolaan risiko yang diterapkan perusahaan.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengungkapan pentingnya efisiensi pengelolaan aset lancar dalam mencegah *financial distress*, yang dalam beberapa konteks dapat menjadi indikator yang lebih sensitif dibandingkan DER atau ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini memperluas literatur dengan mengaitkan aspek keuangan tradisional dengan relevansi indikator non-keuangan, tata kelola internal, dan kepemimpinan perusahaan, sejalan dengan temuan terbaru. Hasil ini menegaskan perlunya pendekatan multidimensional dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan, terutama dalam sektor-sektor yang terdampak guncangan makroekonomi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup data terbatas pada perusahaan subsektor *food and beverage* selama periode 2020–2024, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke sektor industri lainnya. Kedua, model regresi yang digunakan hanya mempertimbangkan tiga variabel independen, sementara faktor manajerial, operasional, dan eksternal lainnya—termasuk kualitas pengendalian internal, efektivitas kepemimpinan, dan ketahanan rantai pasok—belum diakomodasi dalam analisis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel-variabel non-keuangan seperti kualitas tata kelola, kepemimpinan strategis, dan skor pengendalian internal dalam model analisis. Penggunaan pendekatan campuran (*mixed-method*), seperti penggabungan data kuantitatif dan wawancara mendalam, juga dapat memperkaya pemahaman terhadap penyebab *financial distress* secara kontekstual. Selain itu, perluasan cakupan sektor industri serta penggunaan metode statistik yang lebih kompleks seperti *structural equation modeling* dapat membuka ruang eksplorasi baru yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2015), 1–10. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p1-10>
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1), 29. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998>
- Damayanti, A., & Rianto. (2023). Pengaruh *Current ratio*, Debt Ratio, and Return on Asset Terhadap *Financial distress*. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 7(1), 120–128. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/article/view/5694%0Ahttps://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/article/download/5694/2616>
- Effendi, N. K., & Hariyono, A. (2022). Pengaruh Solvabilitas dan Sales Growth Terhadap Kesulitan Keuangan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i2.4494>
- Gundredly, J. (2023). Pengaruh Likuiditas , Ukuran Perusahaan , Kebijakan Deviden Terhadap Kesulitan Keuangan ( *Financial distress* ) Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 2(2)
- Haryanto, Haryanto, Amelia, S. (2022). Pengaruh Pengendalian Intern dan Self-Efficacy terhadap Kinerja pada Masa Bekerja secara Online. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Vol*, 10(1). DOI: 10.17509/jrak.v10i1.34184
- Haryanto, Haryanto, Nurdiniah, D., Yuli, S., & Putri, A. (2025). Non-Financial Performance

- Indicators and Corporate Burnout: A Narrative Review. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(1), 556–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1043>
- Haryanto, H., Suharman, H., Koeswayo, P. S., & Umar, H. (2023). Employee Engagement in Indonesian Logistics Industry. *Quality-Access to Success*, 24(194). DOI:10.47750/QAS/24.194.09
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Hidayati, D. F., & Yuneline, M. H. (2022). Pengaruh *Current ratio* Dan Debt To Equity Ratio Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Jasa Subsektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2020. *Banking and Management Review*, 11(1), 1498–1511. <https://doi.org/10.52250/bmr.v11i1.509>
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Gcg, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress*. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- NURSIDIN, N. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta. *Juripol*, 4(2), 80–86. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11109>
- Rambe, I., & Arif, M. (2021). Pengaruh *Current ratio*, Debt Equity Ratio, dan Total Asset Turnover, terhadap Return On Asset pada Perusahaan Sub Sektor Advertising, Printing dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2), 147–161. <http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2%0APengaruh>
- Sari, K. I., & Wahyuni, P. D. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Firm Size Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial distress*. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 46–51. <https://doi.org/10.57218/jueb.v2i4.993>
- Setiawan, A., Djajadikerta, H., Wirawan, S., Faninda, S., & Haryanto, H. (2023). The Consequences of Work from Home Policy on the Productivity of Indonesian Accountants During the COVID-19 Outbreak. *Management*, 11(5), 223–233.
- Setiawan, A., Wirawan, S., Djajakerta, H., & Haryanto, H. (2023). Student's Cybersecurity Awareness in Post Covid-19 Pandemic. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 06(10), 5057–5066. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i10-38>
- Suparman, N. W. P. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 09(02), 171–180.
- Sylviana, T., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1–19.
- Widyawati, F., & Ferdian, R. (2024). Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi*,

*Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62421/jibema.v2i1.43>

Yani, V., & Putri Gami, E. R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap *Financial distress* pada PT. Modern Internasional Tbk. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(3), 49–55. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i3.334>